
PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMK N 1 PEDAN KLATEN

Ahmad Syamsul Bahri

Stikes Estu Utomo
Boyolali

Samm80055@gmail.com

Abstrak: Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan tertentu, sehingga seseorang dapat mandiri. Pendidikan juga mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi yang diterima seseorang, maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Pendidikan kesehatan adalah segala upaya untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan

Perilaku seks bebas atau perilaku seksual pranikah menurut Soetjiningsih (2004: 135-136) adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri

Kata Kunci: Pendidikan, Seks bebas

Abstract : Education is an activity to develop certain personalities and abilities, so that a person can be independent. Education also affects the learning process, the higher a person's level of education, the easier it is for that person to receive information. The more information a person receives, the more knowledge he gets. Health education is any effort to influence other people, whether individuals, groups or communities, so that they do what is expected by the perpetrators of health education or promotion.

Free sex behavior or premarital sexual behavior according to Soetjiningsih (2004: 135-136) are all adolescent behavior that is driven by desire both with the opposite sex and same sex which is carried out before the official relationship as husband and wife.

Keywords: Education, free sex

Pendahuluan

Pendidikan seks bagi remaja sangatlah penting, akan tetapi sebagian orang tua kurang memperhatikan dan bahkan belum mengerti bagaimana cara memberikan pendidikan seks bagi anaknya. Masih ada orang tua yang menganggap berbicara masalah seks itu tabu, karena tidak pantas dibicarakan secara terbuka untuk alasan apapun. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja terdiri dari beberapa faktor cabang yang masih berkaitan dengan lingkungan meliputi: ketidaktahuan orang tua akan pentingnya pendidikan seks, rangsangan seksual pada keluarga, anak tidak terlatih untuk meminta izin, tempat tidur yang berdekatan, peniruan perilaku seksual, keluarga mengabaikan terhadap pengawasan media informasi yang sebagian besar mengandung unsur pornografi dan pornoaksi, lingkungan, serta teman berakhlak buruk. (Madani Y, 2003)

Seks bebas juga merupakan dampak negatif dari pergaulan yang cukup meningkat, terutama di negara-negara maju dan berkembang, seperti halnya remaja-remaja di Amerika dan di sebagian n negara Eropa hubungan seks di kalangan remaja merupakan soal biasa. Perilaku seks pada remaja yang tidak disertai dengan pengetahuan yang cukup dan dengan tingkat emosi yang masih labil dapat mengakibatkan efek yang sangat fatal, misalkan : ancaman terhadap kesehatan terutama pada alat reproduksi wanita muda, ialah ketika mengambil keputusan untuk mengakhiri kehamilannya yang tidak diinginkan di lingkungan dimana pengguguran tidak dibenarkan oleh hukum dan agama. Dalam situasi seperti ini para remaja akan mencari orang yang dapat melaksanakan pengguguran gelap; sering orang-orang yang melaksanakan pengguguran ini tidak ahli dan bekerja dibawah kondisi yang tidak dapat memenuhi persyaratan kesehatan.(William,2007)

Di Indonesia ada sekitar 16-20% dari remaja yang berkonsultasi telah melakukan hubungan seks pranikah, jumlah kasus ini cenderung naik. Itu bisa dilihat dengan meningkatnya jumlah kasus aborsi di Indonesia yang mencapai 2,3 juta pertahun. Di Jawa tengah ada sekitar 60 ibu yang melakukan aborsi perbulan atau sekitar 720 pertahun. Tragisnya 15-30% dari perilaku aborsi itu adalah remaja yang berstatus siswi SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas), ini menunjukkan rentannya remaja terhadap masalah seks bebas (Usi, 2007)

Pendidikan Kesehatan

a. Definisi

Pendidikan kesehatan adalah upaya perubahan yang dilakukan di bidang kesehatan melalui suatu pendidikan dengan mempengaruhi lingkungannya terlebih

dahulu agar perilaku dan kualitas kesehatan individu, kelompok, masyarakat dapat meningkat.

Pendidikan kesehatan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu. Dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan masyarakat, kelompok, atau individu tersebut dapat memperoleh pendidikan kesehatan yang lebih baik : Notoatmodjo

b. Tujuan

- 1) *pertama*, tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta peran aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.
- 2) *Kedua*, terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental dan social sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.
- 3) *Ketiga*, menurut WHO tujuan penyuluhan kesehatan adalah untuk mengubah perilaku perseorangan dan atau masyarakat dalam bidang kesehatan (Effendy, 1997).

Menurut Notoatmodjo (2003), metode pendidikan kesehatan

- 1) Metode Pendidikan Individual (Perorangan).
- 2) Metode Pendidikan Kelompok.
- 3) Metode Pendidikan Massa.

Kesehatan Reproduksi

a. Definisi

Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit dan kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Azwar, 2013).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dan masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, 2009).

b. penyakit yang bisa ditimbulkan akibat perilaku seks bebas

1) Klamidia

Tipe: Bakterial

Cara Penularan: Hubungan seks vaginal dan anal.

Gejala: Sampai 75% kasus pada perempuan dan 25% kasus pada laki-laki tidak menunjukkan gejala. Gejala yang ada meliputi keputihan yang abnormal, dan rasa nyeri saat kencing baik pada laki-laki maupun perempuan. Perempuan juga dapat mengalami rasa nyeri pada perut bagian bawah atau nyeri saat hubungan seksual, pada laki-laki mungkin akan mengalami pembengkakan atau nyeri pada testis.

2) Gonore

Tipe: Bakterial

Cara penularan: Hubungan seks vaginal, anal dan oral.

Gejala: Walaupun beberapa kasus tidak menunjukkan gejala, jika gejala muncul, sering hanya ringan dan muncul dalam 2-10 hari setelah terpapar. Gejala-gejala meliputi discharge dari penis, vagina, atau rektum dan rasa panas atau gatal saat buang air kecil.

3) Hepatitis B (HBV)

Tipe: Viral

Cara Penularan: Hubungan seks vaginal, oral dan khususnya anal; memakai jarum suntik bergantian; perlukaan kulit karena alat-alat medis dan kedokteran gigi; melalui transfusi darah.

4) Herpes Genital (HSV-2)

Tipe: Viral

Cara Penularan: Herpes menyebar melalui kontak seksual antar kulit dengan bagian-bagian tubuh yang terinfeksi saat melakukan hubungan seks vaginal, anal atau oral. Virus sejenis dengan strain lain yaitu Herpes Simplex Tipe 1 (HSV-1) umumnya menular lewat kontak non-seksual dan umumnya menyebabkan luka di bibir. Namun, HSV-1 dapat juga menular lewat hubungan seks oral dan dapat menyebabkan infeksi alat kelamin.

5) HIV/AIDS

Tipe: Viral

Cara Penularan: Hubungan seks vaginal, oral dan khususnya anal; darah atau produk darah yang terinfeksi; memakai jarum suntik bergantian pada pengguna narkoba; dan dari ibu yang terinfeksi kepada janin dalam kandungannya, saat persalinan, atau saat menyusui.

6) Human Papilloma Virus (HPV)

Tipe: Viral

Cara Penularan: Hubungan seksual vaginal, anal atau oral.

Gejala-gejala: Tonjolan yang tidak sakit, kutil yang menyerupai bunga kol tumbuh di dalam atau pada kelamin, anus dan tenggorokan.

Pengobatan: Tidak ada pengobatan untuk penyakit ini. Kutil dapat dihilangkan dengan cara-cara kimia, pembekuan, terapi laser atau bedah.

7) Sifilis

Tipe: Bakterial

Cara Penularan: Cara penularan yang paling umum adalah hubungan seks vaginal, anal atau oral. Namun, penyakit ini juga dapat ditularkan melalui hubungan non-seksual jika ulkus atau lapisan mukosa yang disebabkan oleh sifilis kontak dengan lapisan kulit yang tidak utuh dengan orang yang tidak terinfeksi.

Gejala-gejala: Pada fase awal, penyakit ini menimbulkan luka yang tidak terasa sakit atau "chancres" yang biasanya muncul di daerah kelamin tetapi dapat juga muncul di bagian tubuh yang lain, jika tidak diobati penyakit akan berkembang ke fase berikutnya yang dapat meliputi adanya gejala ruam kulit, demam, luka pada tenggorokan, rambut rontok dan pembengkakan kelenjar di seluruh tubuh.

8) Trikomoniasis

Tipe: Disebabkan oleh protozoa *Trichomonas vaginalis*.

Prevalensi: Trikomoniasis adalah PMS yang dapat diobati yang paling banyak terjadi pada perempuan muda dan aktif seksual. Diperkirakan, 5 juta kasus baru terjadi pada perempuan dan laki-laki.

Cara Penularan: Trikomoniasis menular melalui kontak seksual. *Trichomonas vaginalis* dapat bertahan hidup pada benda-benda seperti baju-baju yang dicuci, dan dapat menular dengan pinjam meminjam pakaian tersebut.

9) Infeksi Saluran Reproduksi lain di antaranya:

- a) Bakterial Vaginosis – Menyebabkan nyeri saat buang air kecil, jika tidak diobati dapat menyebabkan kegagalan ginjal.
- b) Kandidiasis - Kandidiasis, atau infeksi jamur, sesungguhnya bukan PMS namun dapat juga ditularkan melalui hubungan seksual, menyebabkan rasa seperti terbakar, gatal dan tidak nyaman. Dapat diobati dengan obat yang dijual tanpa resep, namun biasanya dapat kambuh. info lebih lanjut.
- c) Chancroid – Luka atau bintil yang besar dan nyeri, dapat pecah.
- d) Granuloma Inguinale – Menyebabkan luka-luka yang tidak terasa sakit yang dapat membesar dan mudah berdarah.
- e) Lymphogranuloma Venereum – Menyebabkan lesi-lesi, luka dan abses pada lipat paha.
- f) Molluscum Contagiosum – Virus ini menyebabkan lesi-lesi yang halus dan mengkilap yang harus dihilangkan satu per satu oleh dokter.
- g) Mucopurulent Cervicitis (MPC) – Menyebabkan keluarnya keputihan dari serviks, dapat menyebabkan Penyakit Radang Panggul atau keguguran pada ibu hamil.
- h) Nongonococcal Urethritis (NGU) – Mengenai laki-laki dan dapat menyebabkan masalah pada saat buang air kecil, dapat disebabkan oleh klamidia.
- i) Penyakit Radang Panggul/Pelvic Inflammatory Disease (PID) – Dapat disebabkan oleh berbagai bakteri, menular melalui hubungan seksual atau cara-cara lain. Dapat menyebabkan rasa nyeri, kemandulan dan bahkan kematian.

TUJUAN KEGIATAN

Para remaja mengerti tentang berbagai macam penyakit menular seksual.

Para remaja mampu mencegah Penyakit Menular Seksual

MANFAAT KEGIATAN

Manfaat kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan remaja tentang Seks Bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada peningkatan pengetahuan Kesehatan reproduksi yang didefinisikan sebagai keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit dan kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya terbukti dari nilai pre test dan post test yang mengalami peningkatan rata rata sebanyak 50%.

EVALUASI

Kriteria yang digunakan sebagai dasar terhadap keberhasilan dalam kegiatan ini adalah apabila output kegiatan berupa peningkatan kemampuan pijat oksitosin. Kegiatan ini menunjukkan keberhasilan dan kemanfaatan, hal ini dibuktikan bahwa peserta sudah dapat memahami tentang kesehatan reproduksi dan bahaya seks bebas

Daftar Referensi

1. Godwin J, Szabo G, Sass J, Sauvarin J. Righting the mismatch between law, policy and the sexual and reproductive health needs of young people in the asia-pacific region. *Reproductive Health Matters*. 2016;22:44, 137-147
2. Sarwono W., Sarlito. 1986. *Apakah Seks Itu*. PT Bharata Karya Aksara. Jakarta 5. Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Edisi revisi. Cetakan 5. Rineka Cipta. Jakarta.
3. Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan 10. CV Pustaka Setia. Bandung.
4. Salisa, A. 2010. *Skripsi: Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Kota Surakarta)*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. Surakarta
5. Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soejarwo. Erlangga. Jakarta.
6. Sarwono. 1991. *Pengantar Umum Psikologi*. Cetakan keenam. Bulan Bintang. Jakarta.
7. Mukhtaruddin. 2011. Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik. *Jurnal "Analisa"* Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011 11. Basit, Abdul. 2017. Hubungan antara Perilaku Seksual dengan Tingkat Pengetahuan Agama Islam pada Siswa

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, 2017, 2 (2): 175–180. Available online at <http://ejournal.stikesaisyah.ac.id/index.php/jika/>. Diunggah 19 November 2018.

12. Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar. Cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta

Depkes RI. 2007. Panduan Manajemen Laktasi

Depkes RI. (2009). Kebijakan Departemen Kesehatan tentang Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Pekerja Wanita. Jakarta

Kemendes RI. 2014. *Situasi Dan Analisis ASI Eksklusif*. Jakarta

Manuaba. 2007. *Ilmu Kebidanan, Kandungan dan KB*. Jakarta: EGC

